

---

## **Analisis Telaah Sintaksis Kalimat Imperatif Petugas Kepolisian Dalam Kasus Penangkapan Pelaku Kejahatan**

**Paramita Candra Dewi<sup>1)</sup>, Hari Windu Asrini<sup>2)</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Lowokwaru, Malang,  
Jawa Timur 65144

[Paramita0999@gmail.com<sup>1\)</sup>](mailto:Paramita0999@gmail.com)

-

---

### **Abstract**

*This study examines the use of imperative sentences in police officers' communication during the arrest of criminals, focusing on the syntactic structure used. Imperative sentences, which function to give orders, instructions, or prohibitions, have an important role in controlling the situation and behavior of suspects. This study uses a descriptive qualitative approach to analyze the patterns and syntactic variations of imperative sentences spoken by police officers. The results of the analysis show that imperative sentences have a relatively consistent structure, although there are variations according to the context and intensity of the situation. The main patterns found include the use of imperative verbs followed by objects, adverbs of place, manner, and time. In addition, variations in sentence structure, such as the use of direct threats, multiple commands, and explicit subjects, show flexibility in communication adapted to the urgency and complexity of the situation. This study also highlights the role of negation in imperative sentences that put psychological pressure on the suspect to prevent dangerous actions. Overall, the appropriate use of imperative sentences can improve communication effectiveness, reduce escalation, and ensure the safety of both officers and suspects in tension-filled situations.*

**Keywords:** imperative sentences, syntax, police, arrests

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji penggunaan kalimat imperatif dalam komunikasi petugas kepolisian saat penangkapan pelaku kejahatan, dengan fokus pada struktur sintaksis yang digunakan. Kalimat imperatif, yang berfungsi untuk memberikan perintah, instruksi, atau larangan, memiliki peran penting dalam mengendalikan situasi dan perilaku tersangka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pola dan variasi sintaksis kalimat imperatif yang diucapkan oleh petugas kepolisian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kalimat imperatif memiliki struktur yang relatif konsisten, meskipun terdapat variasi sesuai dengan konteks dan intensitas situasi. Pola utama yang ditemukan meliputi penggunaan verba imperatif yang diikuti oleh objek, keterangan tempat, cara, serta waktu. Selain itu, variasi dalam struktur kalimat, seperti penggunaan ancaman langsung, perintah ganda, dan subjek eksplisit, menunjukkan fleksibilitas dalam komunikasi yang disesuaikan dengan urgensi dan kompleksitas situasi. Penelitian ini juga menyoroti peran negasi dalam kalimat imperatif yang memberikan tekanan psikologis kepada tersangka untuk mencegah tindakan berbahaya. Secara keseluruhan, penggunaan kalimat imperatif yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, mengurangi eskalasi, dan memastikan keselamatan baik petugas maupun tersangka dalam situasi yang penuh ketegangan.

**Kata kunci:** kalimat imperatif, sintaksis, kepolisian, penangkapan

---

## PENDAHULUAN

Komunikasi antara petugas kepolisian dan tersangka merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan hukum, khususnya dalam situasi penangkapan pelaku kejahatan. Salah satu bentuk komunikasi yang dominan dalam konteks ini adalah penggunaan kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah bentuk kalimat yang digunakan untuk memberi perintah, instruksi, atau larangan secara langsung. Kalimat ini bersifat memaksa dan mengharuskan lawan bicara dalam hal ini tersangka untuk mengikuti perintah tersebut. Dalam situasi penangkapan pelaku kejahatan, kalimat imperatif memiliki peran krusial karena bertujuan untuk mengontrol perilaku tersangka, mencegah tindakan berbahaya, serta menjaga keamanan baik bagi petugas maupun tersangka itu sendiri (Payanti et al., 2021).

Pada situasi penangkapan, kalimat imperatif digunakan oleh petugas kepolisian untuk mengarahkan tindakan tersangka agar mereka patuh dan tidak memberikan perlawanan. Kalimat-kalimat ini sering kali bersifat tegas, singkat, dan penuh dengan tekanan, karena tujuan utamanya adalah memastikan kendali penuh atas situasi yang bisa berubah menjadi berbahaya jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, kalimat imperatif dalam konteks ini juga berfungsi untuk memberikan instruksi yang jelas dan cepat kepada tersangka agar tindakan selanjutnya dapat diatur dengan efektif (Dahlan & Nojeng, 2021).

Bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud, mengatur interaksi, dan membangun hubungan antarmanusia (Lestari et al., 2022). Salah satu aspek dalam penggunaan bahasa adalah kalimat imperatif, yang kerap digunakan untuk mengarahkan, meminta, atau melarang seseorang melakukan sesuatu. Kalimat imperatif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan perintah tetapi juga dapat berfungsi sebagai ajakan, permintaan, larangan, izin, atau isyarat. Variasi dalam penggunaan kalimat imperatif ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut memiliki pengaruh luas dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal (Alek, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari, kalimat imperatif sering digunakan oleh individu yang memiliki otoritas, seperti guru, polisi, atau pemimpin, untuk memberi instruksi yang harus dipatuhi (Permatasari et al., 2019). Namun, kalimat imperatif juga digunakan dalam konteks sosial untuk menyampaikan ajakan atau permintaan secara halus, yang bertujuan membangun hubungan interpersonal dengan kesopanan. Variasi bentuk dan fungsi kalimat imperatif ini sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial masyarakat, yang menyebabkan maknanya bisa berbeda-beda.

Penelitian mengenai sintaksis kalimat imperatif ini penting untuk memahami bagaimana struktur kalimat perintah yang digunakan oleh petugas kepolisian dalam kasus penangkapan pelaku kejahatan (Darwin et al., 2021). Telaah ini akan menganalisis berbagai kalimat imperatif yang digunakan, pola sintaksis yang muncul, serta bagaimana kalimat-kalimat ini dirancang untuk mengendalikan situasi (Handayani et al., 2023). Dalam analisis ini, penekanan diberikan pada penggunaan kata kerja perintah, frasa pendukung, dan elemen lain yang berkontribusi pada efisiensi komunikasi perintah di lapangan.

Penelitian tentang kalimat imperatif telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan sastra. Wulansari, Siagian, dan Rahmadini (2023) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Konseling* menganalisis lima jenis kalimat imperatif dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya. Penelitian ini mengklasifikasikan kalimat imperatif menjadi perintah biasa, perintah halus, permohonan, ajakan, dan larangan, serta menunjukkan frekuensi penggunaannya dalam teks. Hasilnya menunjukkan bahwa perintah biasa adalah yang paling dominan, diikuti oleh perintah halus dan larangan. Penelitian ini memberi wawasan tentang variasi kalimat imperatif dalam konteks sastra, meskipun keterbatasannya pada satu karya sastra mengurangi kemampuan untuk menggeneralisasi hasilnya (Wulansari et al., 2023).

Penelitian lainnya oleh Fitriyani dan Mukhlis (2021), yang diterbitkan dalam *Deiksis*, berfokus pada struktur kalimat imperatif dalam teks prosedural. Penelitian ini mengidentifikasi teknik pembentukan kalimat imperatif, seperti penghilangan subjek dan penggunaan partikel "-lah," yang berfungsi memberikan instruksi yang jelas dan efektif. Meskipun penelitian ini relevan untuk teks prosedural, hasilnya kurang aplikatif dalam konteks non-prosedural seperti sastra atau pidato (Fitriyani & Mukhlis, 2021).

Sementara itu, Wulandari (2021) dalam jurnal *Jurnal Peneroka* mengeksplorasi penggunaan kalimat imperatif dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Penelitian ini menemukan bahwa permohonan adalah bentuk kalimat imperatif yang paling sering muncul dalam novel ini, dengan peran yang penting dalam memperkuat interaksi antar tokoh dan mendukung alur cerita. Meskipun demikian, penelitian ini juga terbatas pada satu karya, yang membatasi generalisasi hasilnya ke karya fiksi lainnya (Wulandari, 2021).

Novelty penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang penggunaan kalimat imperatif dalam komunikasi petugas kepolisian saat penangkapan pelaku kejahatan, yang fokus pada struktur sintaksis dan aspek pragmatik dalam konteks operasional berisiko tinggi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada sastra atau teks prosedural, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kalimat imperatif digunakan untuk mengendalikan perilaku tersangka, menjaga keselamatan, dan mengatur situasi yang bisa berubah cepat. Penelitian ini juga memperkenalkan variasi dalam struktur kalimat imperatif, seperti ancaman langsung, perintah ganda, dan penggunaan subjek eksplisit, yang memberikan wawasan baru dalam komunikasi kepolisian. Selain itu, dimensi pragmatik yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana kalimat imperatif tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, tetapi juga sebagai alat untuk menegaskan otoritas dan mempengaruhi respons psikologis tersangka, memberikan kontribusi penting dalam studi komunikasi penegakan hukum.

Penangkapan pelaku kejahatan sering kali merupakan situasi yang penuh dengan risiko tinggi. Oleh karena itu, petugas kepolisian dituntut untuk memberikan instruksi yang efektif dan dapat segera dipatuhi oleh tersangka. Hal ini menempatkan kalimat imperatif dalam posisi yang sangat strategis, di mana perintah harus jelas, tegas, dan sering kali tidak mengizinkan ruang untuk negosiasi. Dalam konteks ini, struktur sintaksis dari kalimat-kalimat yang digunakan sangat memengaruhi efektivitas instruksi yang diberikan.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana setiap kalimat imperatif yang ditemukan dalam data dianalisis berdasarkan struktur sintaksisnya (Creswell, 2018; Mahsun, 2017). Analisis meliputi identifikasi elemen-elemen kalimat seperti kata kerja imperatif, objek, pelengkap, negasi, serta keterangan tempat atau cara. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kalimat imperatif yang diucapkan oleh petugas kepolisian dalam situasi penangkapan pelaku kejahatan. Penelitian ini juga memperhatikan konteks pragmatis dari kalimat imperatif tersebut, yaitu bagaimana kalimat-kalimat ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu baik untuk menghentikan tindakan berbahaya, memerintahkan tersangka menyerah, maupun mengurangi eskalasi dalam situasi yang kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### *Pola dan Variasi Sintaksis*

##### 1. Pola Sintaksis Utama dalam Kalimat Imperatif

Berdasarkan data yang dianalisis, pola sintaksis kalimat imperatif yang digunakan oleh petugas kepolisian memiliki struktur yang relatif konsisten, meskipun terdapat variasi sesuai dengan konteks dan intensitas situasi (von Fintel & Iatridou, 2017). Secara umum, pola yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Pola 1: [Verba Imperatif] + [Objek]: Pola paling dasar dalam kalimat imperatif yang digunakan oleh petugas. Dalam pola ini, kalimat dimulai dengan kata kerja perintah (verba imperatif) diikuti oleh objek yang menjadi sasaran perintah tersebut. Kalimat “*Angkat tangan!* (Verba: *angkat*, Objek: *tangan*)” dan “*Lepaskan senjatamu!* (Verba: *lepaskan*, Objek: *senjatamu*). Pada data, objek (*tangan*, *senjatamu*) merupakan benda yang terkait dengan tindakan yang harus dilakukan oleh tersangka. Pola ini menunjukkan instruksi yang langsung dan eksplisit.
- b. Pola 2: [Verba Imperatif] + [Keterangan Tempat]: Pola ini menggabungkan kata kerja perintah dengan keterangan tempat, yang memberikan informasi tambahan mengenai lokasi atau posisi yang harus dilakukan oleh tersangka. Kalimat: “*Berhenti di tempat!* (Verba: *berhenti*, Keterangan Tempat: *di tempat*) dan “*Duduk di lantai!* (Verba: *duduk*, Keterangan Tempat: *di lantai*)”. Kalimat-kalimat pada data tersebut, keterangan tempat digunakan untuk memperjelas posisi yang diinginkan oleh petugas. Hal ini penting dalam situasi di mana kontrol lokasi tersangka sangat diperlukan.
- c. Pola 3: [Verba Imperatif] + [Keterangan Cara]: Beberapa kasus, petugas kepolisian menggunakan keterangan cara untuk memberi instruksi tambahan mengenai bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan. Biasanya pola ini digunakan dalam perintah yang lebih halus, di mana tersangka diminta untuk melakukan tindakan dengan hati-hati atau perlahan

(Kaufmann, 2019). Kalimat: “*Mundur perlahan-lahan!* (Verba: *mundur*, Keterangan Cara: *perlahan-lahan*) dan “*Buka pintu pelan-pelan!* (Verba: *buka*, Keterangan Cara: *pelan-pelan*)” Keterangan cara seperti “perlahan-lahan” dan “pelan-pelan” digunakan untuk mengurangi ketegangan dalam situasi yang berpotensi berbahaya. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun petugas memberikan perintah, ada perhatian terhadap bagaimana tindakan itu dilakukan agar tetap aman.

- d. Pola 4: [Negasi 'Jangan'] + [Verba] + [Objek/Pelengkap]: Kalimat imperatif negatif sering kali diawali dengan kata negasi “jangan” untuk melarang tersangka melakukan suatu tindakan. Pola ini menekankan tindakan yang dilarang, sering kali disertai dengan pelengkap atau objek yang menjelaskan tindakan tersebut. Kalimat: “*Jangan bergerak!* (Negasi: *jangan*, Verba: *bergerak*)”, “*Jangan coba-coba melawan!* (Negasi: *jangan*, Verba: *coba-coba melawan*)”, dan “*Jangan sentuh apapun!* (Negasi: *jangan*, Verba: *sentuh*, Objek: *apapun*)”. Kalimat dengan negasi “jangan” memberikan tekanan psikologis yang kuat untuk mencegah tersangka melakukan tindakan tertentu, terutama yang dapat mengancam keselamatan petugas atau memperburuk situasi.
- e. Pola 5: [Verba Imperatif] + [Objek] + [Keterangan Waktu]: Dalam beberapa kasus, keterangan waktu digunakan untuk menegaskan kapan tindakan harus dilakukan. Pola ini memberikan perintah dengan tingkat urgensi yang lebih tinggi, biasanya untuk situasi yang membutuhkan tindakan segera. Kalimat: “*Jatuhkan senjatamu sekarang juga!* (Verba: *jatuhkan*, Objek: *senjatamu*, Keterangan Waktu: *sekarang juga*) dan “*Tundukkan kepala sekarang!* (Verba: *tundukkan*, Objek: *kepala*, Keterangan Waktu: *sekarang*)”. Keterangan waktu “sekarang” atau “sekarang juga” menunjukkan bahwa perintah harus segera dilakukan tanpa penundaan, sering kali dalam situasi yang sangat berbahaya.

## 2. Variasi dalam Struktur Sintaksis

Selain pola-pola utama di atas, terdapat variasi yang mencerminkan fleksibilitas dalam penggunaan kalimat imperatif oleh petugas. Beberapa variasi melibatkan perubahan dalam intensitas perintah, penggunaan keterangan tambahan, serta perintah yang lebih spesifik (N. Charlow, 2018).

- a. Kalimat Imperatif dengan Ancaman Langsung: Beberapa kalimat imperatif disertai dengan ancaman langsung yang menambah tekanan pada tersangka untuk segera mematuhi perintah. Pola ini menggunakan keterangan tambahan berupa ancaman verbal, yang meningkatkan urgensi dan efek psikologis. Kalimat: “*Jangan bergerak atau saya tembak!*” (Ancaman: *atau saya tembak*) dan “*Jangan coba-coba kabur!*” (Ancaman tersirat: “kabur” dianggap sebagai tindakan yang berbahaya). Ancaman ini digunakan dalam situasi yang lebih genting, di mana tersangka dianggap berpotensi melakukan tindakan yang membahayakan.
- b. Kalimat Imperatif dengan Perintah Ganda: Dalam beberapa situasi, petugas memberikan lebih dari satu perintah dalam satu kalimat. Pola ini memungkinkan petugas untuk memberikan dua instruksi sekaligus yang

terkait dengan tindakan yang saling mendukung. Kalimat:” *Angkat kaki dan pelan-pelan jalan ke arah saya!* (Perintah Ganda: *angkat kaki, jalan ke arah saya*)” dan “*Letakkan senjatamu dan berbalik sekarang!*” (Perintah Ganda: *letakkan senjatamu, berbalik sekarang*). Pola tersebut digunakan untuk mengatur tindakan tersangka secara lebih komprehensif dan memberikan perintah yang lebih lengkap.

- c. Kalimat Imperatif dengan Subjek Eksplisit: Meskipun kebanyakan kalimat imperatif dalam data tidak menggunakan subjek, terdapat beberapa contoh di mana subjek tersangka disebut secara eksplisit untuk memberikan penekanan lebih kuat pada perintah. Kalimat: *Kamu keluar dari kendaraan!* (Subjek: *kamu*) dan “*Kamu turun dari motor!* (Subjek: *kamu*)”. Penggunaan subjek eksplisit seperti "kamu" memberi efek personal dan menegaskan siapa yang harus melakukan tindakan tersebut, menambah kekuatan perintah.
- d. Elemen Sintaksis yang menonjol beberapa elemen sintaksis menonjol yang sering muncul dalam kalimat imperatif ini termasuk:
  - 1) Kata Kerja Perintah: Kata kerja seperti *angkat, berhenti, jangan bergerak, tundukkan, dan serahkan* adalah kata kerja yang paling sering muncul, menegaskan tindakan yang harus dilakukan segera (S. Charlow, 2019).
  - 2) Negasi: Penggunaan negasi “jangan” menjadi elemen utama dalam melarang tindakan berbahaya, memberikan tekanan psikologis agar tersangka tidak mengambil risiko.
  - 3) Keterangan Tempat dan Cara: Keterangan tempat seperti *di tempat, ke arah saya*, serta keterangan cara seperti *perlahan-lahan, pelan-pelan* memberikan instruksi spesifik yang memandu tindakan tersangka dengan lebih rinci.
- e. Pola Sintaksis Khusus Berdasarkan Situasi  
Beberapa pola yang lebih spesifik ditemukan sesuai dengan situasi tertentu, seperti dalam kasus tersangka yang membawa senjata, berada dalam kendaraan, atau dalam posisi untuk melarikan diri:
  - 1) Untuk Mencegah Gerakan Berbahaya: *Jangan bergerak!* (Melarang tersangka melakukan pergerakan yang dapat membahayakan)
  - 2) Untuk Mengatur Posisi Tersangka: *Tundukkan kepala sekarang!* (Mengontrol posisi tubuh tersangka agar tidak mengancam)
  - 3) Untuk Mengurangi Ancaman Senjata: *Letakkan senjatamu di tanah!* (Menginstruksikan agar senjata tidak digunakan, menurunkan eskalasi)

#### *Struktur kalimat imperatif yang muncul dalam berbagai situasi penangkapan*

Struktur kalimat imperatif yang muncul dalam berbagai situasi penangkapan berdasarkan data (Chaer, 2009). Analisis ini mencakup struktur kalimat yang digunakan oleh petugas kepolisian dalam mengarahkan perilaku tersangka dalam situasi yang berbeda, seperti saat pelaku membawa senjata, berada dalam kendaraan, berusaha melarikan diri, atau dianggap membahayakan.

1. Struktur Kalimat Imperatif dalam Situasi Penangkapan dengan Potensi Ancaman Senjata

Dalam situasi di mana tersangka membawa senjata atau objek berbahaya, petugas kepolisian menggunakan kalimat imperatif dengan pola yang langsung dan eksplisit (Gani, 2019). Struktur kalimat dalam situasi ini menekankan tindakan cepat untuk menonaktifkan ancaman.

- a. Pola Utama: [Verba Imperatif] + [Objek]: Verba imperatif digunakan untuk memerintahkan tersangka agar segera melepaskan atau menurunkan senjata. kalimat: *Letakkan senjatamu di tanah!* (Verba: *letakkan*, Objek: *senjatamu*, Keterangan Tempat: *di tanah*) *Jatuhkan senjatamu sekarang juga!* (Verba: *jatuhkan*, Objek: *senjatamu*, Keterangan Waktu: *sekarang juga*)
- b. Struktur Sintaksis: Verba imperatif seperti *letakkan* dan *jatuhkan* digunakan untuk memerintahkan tersangka agar segera menghentikan ancaman senjata. Objek berupa senjata dijadikan fokus utama, yang harus dilepaskan atau dijatuhkan oleh tersangka. Keterangan tempat atau waktu seperti *di tanah* atau *sekarang juga* memberikan penekanan pada instruksi agar tindakan dilakukan segera.

2. Struktur Kalimat Imperatif untuk Mengontrol Gerakan Fisik Tersangka

Kalimat imperatif dalam situasi penangkapan sering kali bertujuan untuk mengendalikan gerakan fisik tersangka agar situasi tetap terkendali (Hasanudin, 2018). Petugas menggunakan kalimat yang menginstruksikan tersangka untuk menghentikan gerakan atau menyesuaikan posisi tubuhnya.

- a. Pola Utama: [Verba Imperatif] + [Keterangan Tempat atau Posisi]: Pola ini digunakan untuk memerintahkan tersangka berhenti atau mengambil posisi tertentu yang dianggap aman. Kalimat: *Berhenti di tempat!* (Verba: *berhenti*, Keterangan Tempat: *di tempat*). *Duduk di lantai!* (Verba: *duduk*, Keterangan Tempat: *di lantai*). *Tundukkan kepala!* (Verba: *tundukkan*, Objek: *kepala*)
- b. Struktur Sintaksis: Verba imperatif seperti *berhenti*, *duduk*, atau *tundukkan* digunakan untuk memberikan instruksi yang spesifik mengenai posisi fisik tersangka. Keterangan tempat seperti *di tempat* dan *di lantai* memberikan detail posisi yang diinginkan petugas. Objek dalam beberapa kasus, seperti *kepala*, digunakan untuk mengarahkan gerakan bagian tubuh tertentu yang perlu dikontrol.

3. Struktur Kalimat Imperatif dalam Situasi Tersangka di Kendaraan

Dalam beberapa kasus, tersangka berada di dalam kendaraan, yang dapat menjadi ancaman bagi petugas. Untuk itu, kalimat imperatif dirancang untuk mengarahkan tersangka agar keluar dari kendaraan atau menghentikan aktivitas yang berhubungan dengan kendaraan.

- a. Pola Utama: [Verba Imperatif] + [Objek Kendaraan]: Pola ini memerintahkan tersangka untuk keluar dari kendaraan atau menghentikan tindakan terkait dengan kendaraan. Kalimat: *Kamu keluar dari kendaraan!* (Verba: *keluar*, Objek: *kendaraan*). *Angkat kaki dari gas!* (Verba: *angkat*,

Objek: *kaki*, Keterangan: *dari gas*). *Turun dari motor!* (Verba: *turun*, Objek: *motor*).

- b. Struktur Sintaksis: Verba imperatif seperti *keluar*, *angkat*, atau *turun* digunakan untuk menginstruksikan tersangka agar menghentikan kendaraan atau keluar darinya. Objek seperti kendaraan, motor, atau kaki diikuti oleh keterangan tambahan seperti *dari gas* untuk memperjelas tindakan yang diinginkan petugas.

#### 4. Struktur Kalimat Imperatif dengan Ancaman untuk Menekan Psikologis Tersangka

Dalam situasi yang lebih genting, petugas sering kali menggunakan kalimat imperatif yang disertai ancaman untuk menekan psikologis tersangka dan mencegah mereka melakukan perlawanan (Golestani et al., 2016). Struktur kalimat ini bersifat tegas dan langsung, dengan menambahkan ancaman atau konsekuensi jika tersangka tidak mematuhi perintah.

- a. Pola Utama: [Negasi 'Jangan'] + [Verba] + [Ancaman atau Pelengkap]: Pola ini digunakan untuk melarang tersangka melakukan tindakan yang berbahaya, disertai dengan ancaman atau konsekuensi. Kalimat: *Jangan bergerak atau saya tembak!* (Negasi: *jangan*, Verba: *bergerak*, Ancaman: *saya tembak*). *Jangan coba-coba melawan!* (Negasi: *jangan*, Verba: *coba-coba melawan*)
- b. Struktur Sintaksis:
  - 1) Negasi "jangan" digunakan untuk melarang tindakan tertentu.
  - 2) Verba imperatif seperti *bergerak* atau *melawan* memberikan perintah negatif, yang menyuruh tersangka untuk tidak melakukan tindakan tertentu.
  - 3) Ancaman seperti *atau saya tembak* menambah tekanan psikologis, memastikan kepatuhan tersangka.

#### 5. Struktur Kalimat Imperatif Halus untuk Mengurangi Ketegangan

Dalam beberapa situasi, petugas menggunakan kalimat imperatif yang lebih halus dan kurang agresif untuk mengurangi ketegangan, terutama dalam situasi yang membutuhkan kehati-hatian (Brimo et al., 2017). Kalimat imperatif ini sering kali disertai dengan keterangan cara untuk memberikan instruksi yang lebih lembut.

- a. Pola Utama: [Verba Imperatif] + [Keterangan Cara]: Pola ini digunakan untuk memerintahkan tersangka melakukan sesuatu dengan cara yang lebih perlahan dan berhati-hati. Kalimat: *Mundur perlahan-lahan!* (Verba: *mundur*, Keterangan Cara: *perlahan-lahan*). *Buka pintu pelan-pelan!* (Verba: *buka*, Objek: *pintu*, Keterangan Cara: *pelan-pelan*).
- b. Struktur Sintaksis: Verba imperatif seperti *mundur* dan *buka* digunakan untuk mengarahkan tindakan tersangka. Keterangan cara seperti *perlahan-lahan* dan *pelan-pelan* memberikan perintah yang lebih lembut dan penuh kehati-hatian, mengurangi potensi eskalasi.

6. Struktur Kalimat Imperatif untuk Mencegah Tersangka Melarikan Diri

Kalimat imperatif yang digunakan untuk mencegah tersangka melarikan diri sering kali singkat dan tegas (Murdiana, 2019). Petugas memberikan instruksi yang langsung, melarang segala bentuk pergerakan atau tindakan yang memungkinkan tersangka melarikan diri.

- a. Pola Utama: [Verba Imperatif] + [Larangan/Peringatan]: Pola ini digunakan untuk melarang tersangka melarikan diri atau melakukan tindakan yang memungkinkan pelarian. Kalimat: *Jangan coba-coba kabur!* (Negasi: *jangan*, Verba: *coba-coba kabur*). *Diam di tempat!* (Verba: *diam*, Keterangan Tempat: *di tempat*)
- b. Struktur Sintaksis:
  - 1) Negasi digunakan dalam kalimat larangan seperti *jangan coba-coba kabur*, melarang tindakan melarikan diri.
  - 2) Verba imperatif seperti *diam* menginstruksikan tersangka untuk tetap di tempat dan tidak bergerak.

### ***Pembahasan***

Dalam analisis sintaksis kalimat imperatif yang digunakan oleh petugas kepolisian, ditemukan bahwa struktur kalimat ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kontrol situasi dan mengarahkan perilaku tersangka. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pola sintaksis yang dominan adalah penggunaan verba imperatif yang diikuti oleh objek atau keterangan, yang memberikan instruksi yang jelas dan tegas. Kalimat imperatif ini tidak hanya berfungsi sebagai perintah yang langsung, tetapi juga memiliki dimensi pragmatik yang lebih luas, yaitu mengatur perilaku fisik tersangka, menurunkan potensi ancaman, dan menegaskan otoritas petugas.

#### ***Analisis Pola Sintaksis Utama***

Pola sintaksis dalam kalimat imperatif yang digunakan oleh petugas kepolisian menunjukkan struktur yang jelas dan langsung dalam memberikan instruksi, yang berfungsi untuk mengontrol situasi penangkapan dengan tegas dan efisien. Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat beberapa pola utama yang digunakan, yang menunjukkan bagaimana kalimat-kalimat ini dirancang untuk memberikan perintah yang mudah dipahami dan diikuti oleh tersangka.

Pola pertama yang ditemukan adalah [Verba Imperatif] + [Objek], yang merupakan pola paling dasar dalam kalimat imperatif. Dalam pola ini, verba imperatif (kata kerja perintah) diikuti oleh objek yang menjadi sasaran perintah tersebut. Contoh kalimat seperti "Angkat tangan!" dan "Lepaskan senjatamu!" menunjukkan bahwa objek (tangan, senjatamu) adalah fokus utama dalam tindakan yang harus dilakukan oleh tersangka. Pola ini memberikan instruksi yang langsung dan eksplisit, yang sangat penting dalam situasi yang memerlukan respons cepat. Kalimat ini memberikan kejelasan yang tinggi, sehingga tersangka dapat segera memahami apa yang harus dilakukan tanpa kebingungannya.

Pola berikutnya adalah [Verba Imperatif] + [Keterangan Tempat], yang menggabungkan verba imperatif dengan keterangan tempat untuk memberi

informasi tambahan mengenai lokasi atau posisi yang diinginkan. Kalimat seperti "Berhenti di tempat!" dan "Duduk di lantai!" menunjukkan bahwa keterangan tempat memperjelas di mana tindakan tersebut harus dilakukan. Pola ini sangat penting dalam situasi penangkapan, di mana pengaturan posisi fisik tersangka bisa menjadi kunci untuk menghindari bahaya atau eskalasi lebih lanjut. Keterangan tempat memberi petunjuk yang lebih spesifik kepada tersangka, memastikan bahwa tindakan yang diinginkan dilakukan di lokasi yang tepat dan aman.

Selain itu, terdapat pula pola [Verba Imperatif] + [Keterangan Cara], yang digunakan ketika petugas ingin memberikan instruksi lebih lanjut tentang bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan. Misalnya, kalimat "Mundur perlahan-lahan!" atau "Buka pintu pelan-pelan!" menunjukkan bahwa instruksi diberikan dengan penekanan pada cara melakukan tindakan tersebut dengan hati-hati. Pola ini umumnya digunakan dalam perintah yang lebih halus, di mana petugas meminta tersangka untuk melakukan tindakan dengan cara yang lebih terkendali dan aman. Keterangan cara memberikan petunjuk tentang bagaimana tindakan tersebut harus dilaksanakan, mengurangi potensi ketegangan atau kekerasan dalam situasi yang berisiko tinggi.

Selanjutnya, ada pola [Negasi 'Jangan'] + [Verba] + [Objek/Pelengkap], yang digunakan untuk memberikan larangan atau mencegah tersangka melakukan tindakan tertentu. Kalimat seperti "Jangan bergerak!" atau "Jangan coba-coba melawan!" menggunakan negasi "jangan" untuk memberi tekanan pada tersangka agar tidak melakukan pergerakan yang bisa membahayakan petugas atau memperburuk situasi. Pola ini menekankan pentingnya menghentikan suatu tindakan atau perilaku berbahaya, memberikan instruksi yang jelas dengan menghindari ambiguitas.

Terakhir, pola [Verba Imperatif] + [Objek] + [Keterangan Waktu] ditemukan dalam kalimat yang menunjukkan urgensi tinggi untuk segera melaksanakan perintah. Kalimat seperti "Jatuhkan senjatamu sekarang juga!" dan "Tundukkan kepala sekarang!" menunjukkan penggunaan keterangan waktu seperti "sekarang" untuk menekankan bahwa perintah harus dilakukan tanpa penundaan. Keterangan waktu memberikan rasa urgensi pada perintah, yang sangat dibutuhkan dalam situasi yang penuh ketegangan atau berbahaya.

Secara keseluruhan, pola sintaksis utama dalam kalimat imperatif ini berfungsi untuk memberikan instruksi yang jelas, cepat, dan tepat, yang sangat penting dalam pengendalian situasi penangkapan. Setiap pola digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam konteks yang berbeda, apakah untuk memberi instruksi langsung, mengatur posisi tersangka, atau memberikan tekanan psikologis agar tersangka mematuhi perintah dengan segera.

#### *Variasi dalam Struktur Sintaksis*

Selain pola-pola sintaksis utama yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat variasi dalam struktur kalimat imperatif yang digunakan oleh petugas kepolisian. Variasi ini mencerminkan fleksibilitas dalam penggunaan kalimat imperatif, yang disesuaikan dengan intensitas situasi, urgensi tindakan, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Beberapa variasi yang ditemukan dalam analisis ini mencakup penggunaan ancaman langsung, perintah ganda, dan penggunaan subjek eksplisit,

yang masing-masing memiliki fungsi pragmatik yang penting dalam mengendalikan situasi penangkapan.

Salah satu variasi yang ditemukan adalah kalimat imperatif dengan ancaman langsung, yang berfungsi untuk memberikan tekanan lebih pada tersangka agar segera mematuhi perintah. Kalimat seperti "Jangan bergerak atau saya tembak!" atau "Jangan coba-coba kabur!" mengandung ancaman yang eksplisit, yang menambah urgensi dan tekanan psikologis pada tersangka untuk menghentikan tindakannya segera. Ancaman ini digunakan dalam situasi yang lebih genting, di mana petugas merasa bahwa tersangka mungkin membahayakan keselamatan mereka atau orang lain. Kalimat-kalimat ini meningkatkan efektivitas instruksi dengan menambah dimensi psikologis, memastikan bahwa tersangka tidak hanya mendengar perintah tetapi juga memahami konsekuensi langsung dari ketidakpatuhan.

Selain ancaman, variasi lain yang ditemukan adalah kalimat imperatif dengan perintah ganda, yang digunakan untuk memberikan dua instruksi sekaligus dalam satu kalimat. Contoh kalimat seperti "Angkat kaki dan pelan-pelan jalan ke arah saya!" atau "Letakkan senjatamu dan berbalik sekarang!" menunjukkan bahwa petugas memberikan dua perintah yang terkait erat dengan tindakan yang harus diambil oleh tersangka. Variasi ini memungkinkan petugas untuk mengatur tindakan tersangka secara lebih komprehensif, sehingga perintah yang diberikan menjadi lebih efektif dalam mengendalikan situasi. Perintah ganda juga memfasilitasi petugas dalam memberikan instruksi yang lebih terperinci dan memastikan bahwa tersangka melaksanakan lebih dari satu tindakan secara bersamaan.

Penggunaan subjek eksplisit dalam kalimat imperatif juga ditemukan sebagai variasi yang memberikan penekanan lebih kuat pada perintah. Kalimat seperti "Kamu keluar dari kendaraan!" atau "Kamu turun dari motor!" menggunakan subjek eksplisit "kamu" untuk memberikan perintah secara lebih langsung dan personal. Penggunaan subjek eksplisit ini memberikan efek penegasan yang lebih kuat, memastikan bahwa perintah jelas ditujukan kepada individu yang dimaksud. Dalam situasi penangkapan, penggunaan subjek eksplisit sangat penting untuk menambah ketegasan dalam komunikasi, karena subjek yang disebutkan mengingatkan tersangka bahwa perintah itu langsung ditujukan kepada mereka, mengurangi kebingungannya dan meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi.

Secara keseluruhan, variasi dalam struktur sintaksis kalimat imperatif ini mencerminkan fleksibilitas dalam komunikasi kepolisian, yang memungkinkan petugas untuk menyesuaikan jenis perintah dengan tingkat urgensi dan kompleksitas situasi. Variasi seperti ancaman langsung, perintah ganda, dan penggunaan subjek eksplisit menunjukkan bagaimana petugas menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku tersangka, mengurangi potensi ancaman, dan meningkatkan efektivitas instruksi dalam situasi yang berisiko tinggi. Variasi-variasi ini sangat berguna dalam menjaga ketertiban, meningkatkan kepatuhan tersangka, dan menjaga keselamatan petugas serta individu yang terlibat dalam operasi penegakan hukum.

### *Peran Negasi dalam Kalimat Imperatif*

Negasi dalam kalimat imperatif memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur perilaku tersangka, terutama dalam situasi yang berisiko tinggi. Kalimat imperatif dengan negasi sering digunakan untuk melarang tindakan tertentu yang dianggap berbahaya, tidak diinginkan, atau dapat membahayakan keselamatan. Penggunaan negasi dalam kalimat seperti "Jangan bergerak!" atau "Jangan coba-coba melawan!" memberikan penekanan yang kuat untuk menghentikan tindakan tertentu, mengarahkan tersangka untuk tidak melakukan perilaku yang dapat memperburuk situasi.

Negasi memberikan tekanan psikologis yang kuat pada tersangka. Kalimat-kalimat seperti "Jangan bergerak atau saya tembak!" atau "Jangan sentuh apapun!" tidak hanya melarang tindakan, tetapi juga menyertakan konsekuensi yang jelas jika perintah tidak diikuti. Ancaman yang disertakan bersama negasi meningkatkan urgensi perintah, memaksa tersangka untuk mematuhi dengan cepat. Dalam konteks kepolisian, penggunaan negasi ini sangat berguna untuk mencegah tersangka melakukan perlawanan atau tindakan yang berbahaya, seperti melarikan diri atau menyerang petugas.

Negasi juga berfungsi untuk mempertegas batasan dalam komunikasi antara petugas dan tersangka. Dengan menggunakan kata negasi "jangan", petugas memberikan perintah yang jelas dan langsung untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan, serta menjaga ketertiban dalam situasi yang penuh ketegangan. Secara pragmatik, negasi berfungsi sebagai alat untuk mengontrol tindakan tersangka, memberikan instruksi yang tidak ambigu dan mengurangi potensi risiko dalam operasi kepolisian.

Penggunaan negasi dalam kalimat imperatif juga menunjukkan kontrol yang lebih besar dari pihak petugas dalam situasi penangkapan. Kalimat-kalimat seperti "Jangan bergerak!" mengirimkan pesan tegas bahwa tindakan yang melibatkan pergerakan atau perlawanan tidak akan ditoleransi, memperlihatkan dominasi otoritas petugas dalam interaksi tersebut. Sebagai hasilnya, negasi dalam kalimat imperatif sangat krusial dalam memastikan respons yang sesuai dari tersangka, serta dalam menjaga kelancaran proses penegakan hukum.

### *Pengaruh Keterangan Tambahan dalam Kalimat Imperatif*

Keterangan tambahan dalam kalimat imperatif memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan instruksi yang lebih jelas dan spesifik, serta dalam mengarahkan tindakan tersangka dengan lebih rinci. Dalam konteks kepolisian, penggunaan keterangan tambahan seperti keterangan tempat, cara, dan waktu sangat penting untuk meningkatkan keefektifan komunikasi, mengurangi ambiguitas, dan memastikan bahwa perintah yang diberikan dapat diikuti dengan tepat. Pengaruh keterangan tambahan ini akan diuraikan lebih lanjut berdasarkan fungsi dan dampaknya dalam situasi penangkapan.

Keterangan Tempat memainkan peran penting dalam memberi arahan mengenai lokasi atau posisi yang diinginkan. Dalam kalimat seperti "Berhenti di tempat!" atau "Duduk di lantai!" keterangan tempat memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai di mana tindakan tersebut harus dilakukan. Penggunaan keterangan tempat membantu memfokuskan perhatian tersangka pada lokasi yang

diinginkan, yang penting dalam situasi penangkapan di mana kontrol lokasi sangat diperlukan untuk menjaga ketertiban dan keselamatan. Hal ini juga mencegah tersangka bergerak ke tempat yang berbahaya atau tidak diinginkan, memberikan instruksi yang lebih rinci agar situasi tetap terkontrol.

Keterangan Cara, seperti dalam kalimat "Mundur perlahan-lahan!" atau "Buka pintu pelan-pelan!" berfungsi untuk memberikan instruksi yang lebih lembut dan terkendali. Keterangan cara digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang diminta dilakukan dengan hati-hati atau dengan pendekatan yang lebih aman, terutama dalam situasi yang berpotensi berbahaya. Misalnya, dalam operasi penangkapan, petugas mungkin meminta tersangka untuk mundur dengan perlahan atau membuka pintu secara pelan untuk mengurangi ketegangan atau menghindari reaksi yang dapat memperburuk situasi. Keterangan cara ini memberikan kesan bahwa petugas tidak hanya menginginkan tindakan, tetapi juga memperhatikan keselamatan tersangka dan petugas, yang mengurangi potensi eskalasi kekerasan.

Keterangan Waktu juga memiliki pengaruh yang besar, terutama dalam situasi yang membutuhkan tindakan segera. Kalimat seperti "Jatuhkan senjatamu sekarang juga!" atau "Tundukkan kepala sekarang!" menunjukkan penggunaan keterangan waktu yang mendesak, memberi tahu tersangka bahwa perintah harus segera dilaksanakan tanpa penundaan. Penggunaan keterangan waktu dalam kalimat imperatif memberikan rasa urgensi yang jelas, yang penting dalam situasi yang berisiko tinggi. Ini membantu memastikan bahwa perintah dipatuhi dengan segera, yang sangat penting untuk menjaga keselamatan dan menghindari situasi yang semakin memburuk. Keterangan waktu mempertegas bahwa perintah tersebut tidak dapat ditunda, memberikan tekanan psikologis yang mendesak agar tindakan segera diambil.

Secara keseluruhan, keterangan tambahan dalam kalimat imperatif memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kepolisian. Keterangan tempat memastikan bahwa instruksi lokasi jelas dan terperinci, keterangan cara mengarahkan tersangka untuk melakukan tindakan dengan hati-hati, dan keterangan waktu menambah urgensi pada perintah. Ketiga jenis keterangan ini berkontribusi pada pengendalian situasi penangkapan dengan lebih baik, memastikan bahwa perintah dapat dilaksanakan dengan tepat dan dalam kondisi yang aman, serta mengurangi ketegangan atau potensi risiko yang bisa timbul selama proses penegakan hukum.

#### *Penerapan Kalimat Imperatif dalam Situasi Berisiko*

Kalimat imperatif sangat efektif digunakan dalam situasi berisiko tinggi, seperti ketika tersangka membawa senjata atau berada dalam kendaraan yang dapat menjadi ancaman bagi petugas. Dalam kasus ini, struktur kalimat imperatif dirancang untuk memberikan instruksi yang jelas dan mendesak, memastikan bahwa tindakan yang diinginkan dilakukan dengan cepat dan aman. Misalnya, kalimat seperti "Letakkan senjatamu di tanah!" atau "Jatuhkan senjatamu sekarang juga!" menginstruksikan tersangka untuk menurunkan senjata mereka, yang merupakan ancaman utama dalam situasi tersebut. Penggunaan kalimat imperatif ini sangat penting karena dapat menonaktifkan ancaman fisik yang membahayakan tanpa harus menggunakan kekerasan fisik oleh petugas.

Selain itu, kalimat imperatif dalam situasi seperti ini juga dirancang untuk mengarahkan tersangka agar tidak membuat gerakan berbahaya. Kalimat seperti "Jangan bergerak!" atau "Diam di tempat!" berfungsi untuk mencegah tersangka melarikan diri atau melakukan perlawanan. Dalam situasi penangkapan, pergerakan yang cepat dan tidak terkontrol bisa memicu eskalasi yang berbahaya, baik bagi tersangka maupun petugas. Oleh karena itu, penggunaan kalimat imperatif yang melarang gerakan atau perlawanan memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan memastikan bahwa tersangka tetap berada dalam kontrol petugas.

Di samping itu, dalam situasi berisiko tinggi di mana tersangka berada dalam kendaraan, kalimat imperatif dapat digunakan untuk mengontrol situasi dengan meminta tersangka keluar dari kendaraan atau menghentikan kendali atas kendaraan. Kalimat seperti "Kamu keluar dari kendaraan!" atau "Angkat kaki dari gas!" memberikan instruksi yang jelas untuk mengurangi potensi ancaman yang bisa ditimbulkan oleh kendaraan yang bergerak. Kendaraan yang digunakan sebagai sarana untuk melarikan diri atau menyerang petugas dapat memperburuk situasi, sehingga kalimat imperatif dalam konteks ini berfungsi untuk menonaktifkan potensi ancaman dari kendaraan tersebut.

Secara keseluruhan, penerapan kalimat imperatif dalam situasi berisiko tinggi menunjukkan bagaimana petugas kepolisian menggunakan instruksi yang jelas dan langsung untuk mengendalikan ancaman fisik dan mencegah eskalasi. Kalimat-kalimat ini berfungsi untuk memastikan keselamatan petugas dan tersangka, menurunkan tingkat ancaman, dan menjaga kontrol penuh atas situasi. Penggunaan kalimat imperatif yang tepat dalam kondisi kritis dapat sangat membantu dalam memastikan bahwa perintah yang diberikan dapat diikuti dengan segera dan tanpa penundaan, mengurangi potensi risiko yang timbul dalam situasi tersebut.

#### *Efektivitas Kalimat Imperatif dalam Mengendalikan Situasi*

Kalimat imperatif memainkan peran yang sangat efektif dalam mengendalikan situasi penangkapan yang penuh ketegangan. Variasi dalam tekanan, ketegasan, dan intensitas ancaman pada kalimat imperatif berpengaruh langsung terhadap respons yang diinginkan dari tersangka. Kalimat dengan tekanan tinggi, seperti "Jangan bergerak atau saya tembak!" atau "Jatuhkan senjatamu sekarang juga!" memberikan ancaman yang eksplisit, menciptakan urgensi untuk segera mematuhi perintah tanpa ragu. Ancaman yang jelas ini memberikan dampak psikologis yang kuat pada tersangka, memaksa mereka untuk segera menghentikan tindakan berbahaya dan mematuhi perintah dengan cepat.

Selain itu, kalimat imperatif dengan tekanan sedang berfungsi untuk memberi instruksi yang tegas, namun tetap tidak mengintimidasi secara berlebihan. Kalimat seperti "Diam di tempat!" atau "Tunjukkan tanganmu!" memberikan instruksi yang jelas tanpa menambah tekanan yang terlalu tinggi. Kalimat-kalimat ini memberikan kesempatan kepada tersangka untuk mematuhi perintah tanpa merasa terancam secara langsung, namun tetap menegaskan bahwa kepatuhan diperlukan. Tekanan ini cukup untuk menjaga kontrol tanpa menambah ketegangan, menjaga keseimbangan antara kepatuhan dan ketenangan situasi.

Kalimat imperatif dengan tekanan rendah digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih terkendali dan menghindari eskalasi lebih lanjut (Rumilah, 2021). Kalimat seperti "Mundur perlahan-lahan!" atau "Buka pintu pelan-pelan!" memberikan instruksi dengan keterangan cara yang lebih lembut. Meskipun tetap memberikan perintah yang jelas, kalimat ini dirancang untuk memberi waktu bagi tersangka untuk mengikuti instruksi dengan hati-hati dan tanpa panik. Tekanan yang lebih rendah dalam kalimat imperatif ini berfungsi untuk menjaga situasi tetap aman, mengurangi potensi kekerasan, dan memperlihatkan bahwa petugas mengutamakan keselamatan tersangka dan petugas itu sendiri.

Secara keseluruhan, variasi dalam tekanan, ketegasan, dan ancaman dalam kalimat imperatif memiliki dampak yang besar terhadap efektivitas kontrol situasi. Ketegasan dan intensitas ancaman disesuaikan dengan tingkat urgensi dan situasi yang dihadapi, memastikan bahwa perintah yang diberikan tidak hanya efektif tetapi juga proporsional dengan kondisi yang ada. Variasi ini memungkinkan petugas untuk mengendalikan situasi dengan lebih fleksibel dan memastikan keselamatan semua pihak yang terlibat.

#### *Pengaruh Penggunaan Subjek Eksplisit dalam Kalimat Imperatif*

Penggunaan subjek eksplisit dalam kalimat imperatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketegasan dan kejelasan perintah yang diberikan oleh petugas kepolisian. Kalimat seperti "Kamu keluar dari kendaraan!" atau "Kamu turun dari motor!" menggunakan subjek eksplisit, yaitu "kamu", untuk memberi penekanan langsung pada siapa yang dimaksud dengan perintah tersebut. Penggunaan subjek eksplisit ini memastikan bahwa perintah jelas ditujukan kepada individu tertentu, mengurangi potensi kebingungannya dan meningkatkan kepatuhan terhadap perintah yang diberikan.

Kalimat imperatif yang menyebutkan subjek secara eksplisit juga meningkatkan ketegasan instruksi (Tarmini & Sulstyawati, 2019). Dalam situasi yang penuh tekanan, seperti penangkapan, menyebutkan subjek secara langsung memberikan kesan bahwa perintah tersebut bersifat pribadi dan harus dipatuhi oleh individu yang dimaksud. Hal ini memperkuat perasaan urgensi dan pentingnya tindakannya, karena tersangka tahu bahwa perintah tersebut ditujukan langsung kepada mereka. Ketegasan ini membantu menghindari keraguan atau kebingungan mengenai siapa yang harus melaksanakan perintah, yang sangat penting dalam menjaga ketertiban dan kelancaran operasi penangkapan.

Selain meningkatkan ketegasan, penekanan yang diberikan dengan subjek eksplisit juga menciptakan rasa otonomi dan tanggung jawab pada tersangka. Dengan menyebutkan subjek dalam kalimat seperti "Kamu keluar dari kendaraan!" petugas tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menegaskan bahwa individu tersebut bertanggung jawab untuk melaksanakan perintah. Ini dapat memotivasi tersangka untuk merasa lebih terkontrol dan terikat untuk mematuhi perintah tersebut, karena mereka merasa secara langsung dihadapkan dengan tanggung jawab atas tindakan mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan subjek eksplisit dalam kalimat imperatif berfungsi untuk menambah ketegasan dan kekuatan instruksi yang diberikan oleh petugas. Penggunaan subjek ini mengarah pada pengendalian situasi yang lebih

efektif, karena tersangka memahami dengan jelas siapa yang dimaksud dengan perintah dan apa yang harus dilakukan. Ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperkuat otoritas petugas dalam situasi yang penuh ketegangan, memastikan bahwa perintah yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan lebih cepat dan tepat.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kalimat imperatif memiliki peran krusial dalam komunikasi petugas kepolisian selama penangkapan pelaku kejahatan, dengan struktur sintaksis yang jelas dan bervariasi sesuai dengan konteks situasi. Penggunaan pola kalimat yang tegas, seperti [Verba Imperatif] + [Objek] dan [Verba Imperatif] + [Keterangan Tempat/Cara], memungkinkan petugas memberikan instruksi yang langsung dan efektif untuk mengendalikan situasi. Selain itu, penggunaan negasi dan variasi dalam struktur kalimat, seperti ancaman langsung atau perintah ganda, memberikan tekanan psikologis yang penting dalam mengontrol perilaku tersangka dan mencegah eskalasi. Secara keseluruhan, kalimat imperatif yang tepat meningkatkan kepatuhan tersangka, mengurangi potensi ancaman, dan menjaga keselamatan dalam situasi yang penuh ketegangan.

## **REFERENSI**

- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Erlangga.
- Brimo, D., Lund, E., & Sapp, A. (2017). Syntax and reading comprehension: a meta-analysis of different spoken-syntax assessments. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 53(3), 431–445.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Charlow, N. (2018). Clause-type, force, and normative judgment in the semantics of imperatives. In D. Fogal, D. Harris, & M. Moss (Eds.), *New Work on Speech Acts* (pp. xx–xx). Oxford University Press.
- Charlow, S. (2019). The scope of alternatives: Indefiniteness and islands. *Linguistics and Philosophy*, 43(4), 427–472.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Dahlan, M., & Nojeng, A. (2021). Modus kalimat imperatif bahasa Makassar masyarakat Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 562–573. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1338>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, 13(3), 45–58.

- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Golestani, N., Alario, F.-X., Meriaux, S., Le Bihan, D., Dehaene, S., & Pallier, C. (2016). Syntax production in bilinguals. *Neuropsychologia*, 44(7), 1029–1040.
- Handayani, S., Sugono, D., & Suendarti, M. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi Dalam Teks Berita Segmen News Pada Media Daring Detik.com. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 203–215.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel Sang Pencuri Warna karya Yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19–30. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>
- Kaufmann, M. (2019). Fine-tuning natural language imperatives. *Journal of Logic and Computation*, 29(3), 321–348.
- Lestari, :, Kamhar, C. W. & Lestari, E., Pravitha, C. W., & Kamhar, M. Y. (2022). Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai B2 (Bahasa Kedua) pada Anak Down Syndrome di. *LKS Darul Azhar. Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 9–15.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Murdiana. (2019). Analisis Sintaksis Pada Kalimat Imperatif di Naskah Film Suicide Squad. *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus Humaniora & Religion*, 2.
- Payanti, N. D., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis kalimat imperatif video Dr. Richard Lee di Youtube dalam pembentukan personal branding dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks prosedur. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4007–4013. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1273>
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasad dalam majalah Pandawa IAIN Surakarta edisi 2018 pada tataran ejaan dan sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. CV Revka Prima Media.
- Tarmini, W., & Sulstiyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Uhamka Press. [www.uhamkapress.com](http://www.uhamkapress.com)
- von Fintel, K., & Iatridou, S. (2017). A modest proposal for the meaning of imperatives. In A. Arregui, M. Rivero, & A. P. Salanova (Eds.), *Modality Across Semantic Categories* (pp. 288–319). Oxford University Press.
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal Peneroka*, 1(1), 15–23.
- Wulansari, R., Siagian, I., & Rahmadini, Z. (2023). Kalimat Imperatif pada Kumpulan Cerpen Jreng Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1–10.